

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Paparan Data

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Kabupaten Tanah Laut adalah sebuah wilayah kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Ibu kotanya adalah Kecamatan Pelaihari Kota. Kabupaten ini terdiri dari 11 Kecamatan, dengan luas wilayah mencapai 3,631.35 km² dan jumlah penduduk sekitar 361,044 jiwa.

Tanah Laut didirikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1965 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Tanah Laut. Wilayah ini memiliki peran besar dalam pengembangan pertanian, terutama dalam pengembangan perkebunan seperti karet dan kelapa sawit. Selain itu, Kabupaten Tanah Laut juga memiliki sarana dan prasarana kesehatan yang mumpuni, dengan sejumlah rumah sakit tersedia di wilayah ini.

Secara geografis, Kabupaten Tanah Laut terletak di antara 1140 30'20" BT -1150 23'31" BT dan 30 30'33" LS 40 11'38" LS. Luas wilayah Kabupaten Tanah Laut mencapai 3.631,35 km² (berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2018 tanggal 29 Desember 2018), yang setara dengan 9,71 persen dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Tanah Laut terdiri dari 11 kecamatan, yaitu Panyipatan,

Takisung, Kurau, Bumi Makmur, Bati-Bati, Tambang Ulang, Pelaihari, Bajuin, Batu Ampar, Jorong, dan Kintap.

Kabupaten Tanah Laut membanggakan keberagaman budaya dan keagamaan masyarakatnya. Penduduk muslim di Kabupaten Tanah Laut berjumlah 170,817 jiwa yang terdiri dari 169.796 perempuan dan 1.021 laki-laki. Kabupaten ini memiliki sejumlah tempat ibadah yang mewakili berbagai agama yang dianut oleh penduduknya. Dari masjid hingga gereja, dan kuil,

Masjid dan musholla yang berada di Kabupaten Tanah Laut berjumlah 683. Bukan hanya Masjid, Kabupaten Tanah Laut juga menjadi rumah bagi beragam tempat suci yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan spiritual bagi warganya. Seperti agama Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Umat Budah yang ada di Kabupaten Tanah Laut berjumlah 271 jiwa yang terdiri dari 181 perempuan dan 90 laki-laki. Keberadaan berbagai tempat ibadah ini mencerminkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama di wilayah ini serta kontribusi mereka dalam memperkuat nilai-nilai kebhinekaan di Kabupaten Tanah Laut.

Visi Kabupaten Tanah Laut adalah "Tanah Laut Berinteraksi," yang merujuk pada prinsip Berkarya, Inovatif, Tertata, Religius, Aktual, dan Sinergi. Misi dari visi tersebut melibatkan beberapa aspek, antara lain:

1. Berkarya. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pelayanan masyarakat yang berbasis teknologi untuk mendukung pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya.

2. Inovatif. Menciptakan inovasi di semua aspek kehidupan masyarakat dan mengembangkan industri kreatif.
3. Tertata. Membangun tata kelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*).
4. Religius. Meningkatkan kuantitas dan kualitas religiusitas dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah dan kehidupan masyarakat.
5. Sinergi. Membangun sinergi yang baik antar tingkat pemerintahan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan visi dan misi ini, Kabupaten Tanah Laut bertujuan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan melalui kerja keras, inovasi, tata kelola yang baik, nilai-nilai religius, aktual, dan kerjasama yang sinergis antarinstansi pemerintah.

2. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Agama Buddha di Kabupaten Tanah Laut

Pada sekitar tahun 1974, sejarah agama Buddha di Kabupaten Tanah Laut berakar dari kehadiran suku Tionghoa di daerah ini. Orang-orang dari suku ini, khususnya di Tangkisung dan Tabanio, berasal dari daratan Cina dan memutuskan untuk menetap di Tanah Laut. Mereka menjalin ikatan pernikahan dengan masyarakat pribumi Dayak, dan dari pernikahan tersebut, terbentuklah keturunan campuran antara suku Tionghoa dan Dayak.

“Sejarah agama Buddha di Kabupaten Tanah laut ini dimulai dari sekitar tahun 1974, karena memang di Tanah laut ini sudah terdahulu ada suku tianghoa. Nah Sejarah kita yang di Tangkisung, Tabanio itu kan Cina dari daratan kemudian menetap disini, menikah dengan orang Dayak pribumi

disini, berketurunan, nah tetapi waktu itu mereka sebagai keturunan Tionghoa yang penganut tridarma, konghucu.”³⁶

Penting untuk dicatat bahwa pada awalnya, kelompok ini masih menerapkan kepercayaan tridarma dan Konghucu sebagai bagian dari identitas keagamaan mereka. Namun, perjalanan waktu membawa perubahan signifikan dalam kehidupan spiritual mereka. Seiring dengan perubahan ini, pada tahun 1966-1967, sejumlah warga dari kelompok tersebut memutuskan untuk merantau ke Banjarmasin. Di Banjarmasin, terdapat sebuah klenteng yang kemudian menjadi tempat penting dalam perkembangan agama Buddha di wilayah tersebut.

“nah seiring waktu di tahun itu mereka apa nih merantau ke Banjarmasin, nah di Banjarmasin kan ada klenteng naah itu di klenteng itu ee dimulai tahun sekitar 1966, 1967 dimulai ada agama Buddha disitu, jadi seiring waktu jasi sekitar 1974-1976 itu orang-orang yang dari Pelaihari ni umpat sembahyang disitu”.

Pada periode tersebut, sekitar tahun 1974-1976, warga dari kelompok Pelaihari mulai aktif dalam praktik ibadah Buddha di klenteng tersebut. Upaya mereka tidak hanya mencakup pelaksanaan upacara keagamaan, tetapi juga melibatkan usaha untuk mengembangkan ajaran Buddha di daerah tersebut. Sehingga klenteng tersebut menjadi tempat bersejarah dengan dimulainya praktik agama Buddha. Ini adalah awal dari perubahan mendasar dalam keyakinan agama di kalangan Pelaihari.

“Kita mengembangkan agama Buddha di sana jadi kemudian muncullah Vihara tahun 1978 disini. Jadi perjuangan dari orang-orang Plelaihari Bersama dengan pemerintah juga waktu itu lalu muncul Vihara tahun 1978.”³⁷

³⁶ Seri Murtini Tiara, Umat Buddha, Wawancara pribadi, 7 Januari 2024

³⁷ Seri Murtini Tiara,

Melalui perjuangan bersama antara masyarakat Pelaihari dan pemerintah setempat, terjadi perkembangan yang signifikan. Pada tahun 1978, sebagai hasil dari usaha bersama ini, sebuah Vihara resmi didirikan di Tanah Laut. Vihara ini tidak hanya menjadi pusat ibadah Buddha, tetapi juga menjadi lambang keberagaman agama dan kerukunan antar-etnis di Kabupaten Tanah Laut.

“Tahun 1978 ya, baru didirikan Vihara ini, na sejak itulah pelan-pelan tidak langsung begini ya Viharanya dulu, kecil terdiri dari rumah ee dari tempat ini yang menyumbangkan tanah ini, dari sana diberitahu bahwa bagi yang mau ee masuk agama Buddha supaya bisa ngumpul disana. Mereka yang tertarik diberikan penjelasan apa akhirnya ikut. Karena dulunya diakan Kongkucu ya, setelah dia mengerti ajaran Buddha dia tertarik, lalu mereka ikut disini, terus berkembanglah myebar-menyebar ikut masuk Sebagian yang Bergama konghucu itu, ee apa mengalihkan kepercayaan kepada Buddha.”³⁸

Dalam hasil wawancara, diungkapkan bahwa Vihara ini didirikan pada tahun 1978, awalnya dengan skala yang kecil. Pembangunan vihara ini dimulai setelah mendapatkan sumbangan tanah dari beberapa individu. Pembangunan tersebut bertujuan untuk memberikan tempat bagi mereka yang tertarik atau ingin memeluk agama Buddha. Awalnya, sebagian besar Umat tersebut memiliki keyakinan Konghucu, tetapi setelah memahami ajaran Buddha, beberapa di antaranya tertarik dan memutuskan untuk mengikuti ajaran Buddha. Proses penyebaran ajaran Buddha di kalangan mereka berkembang secara bertahap, baik melalui penjelasan tentang ajaran Buddha maupun dengan mengalihkan kepercayaan dari Konghucu ke Buddha. Perkembangan ini mencerminkan transformasi Umat dari

³⁸ Mardinata, Umat Buddha, Wawancara pribadi, 7 Januari 2024

keyakinan awal menuju agama Buddha dalam periode waktu setelah pendirian Vihara pada tahun 1978.

Menariknya, inisiatif untuk memperkenalkan agama Buddha di Tanah Laut tidak hanya berasal dari orang-orang yang menetap di sini, tetapi juga dari mereka yang merantau ke Banjarmasin. Awalnya, pada tahun 1967, agama Buddha mulai diusung oleh seseorang bernama Santiasasana, yang berasal dari Banjar yang juga merupakan ayah kandung dari narasumber. Pada titik ini, Pelaihari yang berada di Banjar meminta bimbingan dalam praktik agama Buddha di Vihara.

“Yang waktu itu bukan buhan sini yang permulaan orang sini yang merantau di Banjar, orang sana di Banjar itu yang menggerakkan agama Buddha itu papah saya dimulai tahun 1967 itu”.³⁹

Sejak itu, pada tahun 1978, Vihara di Tanah Laut menjadi tidak hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan spiritual. Ayah dari narasumber ini secara aktif terlibat dalam pembinaan agama Buddha, mengunjungi Pelaihari setiap minggu, sebuah tradisi yang tetap berlanjut hingga hari ini.

“tokoh-tokoh agama Buddha dari Banjarmasin banyak yang menuju ke sini dan diterima oleh masyarakat, sehingga berkembanglah agama Buddha di Kabupaten Tanah Laut ini hingga sekarang.”⁴⁰

Dalam wawancara ini, disampaikan bahwa banyak tokoh agama Buddha dari Banjarmasin telah memilih untuk menuju ke Kabupaen Tanah Laut dan diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Dampaknya,

³⁹ Mardinata,

⁴⁰ Orianto, Umat Buddha, Wawancara Pribadi, 10 Januari 2024

agama Buddha berkembang pesat di Kabupaten Tanah Laut hingga saat ini. Kedatangan tokoh-tokoh agama tersebut tidak hanya menciptakan hubungan yang erat antara Umat Buddha di Banjarmasin dan Tanah Laut, tetapi juga berkontribusi pada penyebaran dan penerimaan ajaran Buddha di wilayah tersebut. Kesediaan masyarakat untuk menerima dan mengakomodasi tokoh-tokoh agama Buddha dari luar daerah memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan agama Buddha di Kabupaten Tanah Laut.

Jadi, sejarah panjang ini mencerminkan perjalanan spiritual dan perubahan keagamaan yang dialami oleh kelompok Masyarakat Pelaihari, dari pengaruh tridharma dan Konghucu hingga pengembangan dan penerimaan agama Buddha di wilayah mereka. Perjuangan mereka untuk memperkenalkan dan mengakar-kan ajaran Buddha merupakan bukti ketekunan dan kerjasama antarberbagai kelompok etnis dan keagamaan di Kabupaten Tanah Laut.

3. Interaksi umat Buddha dengan masyarakat Muslim di sekitar Vihara Buddha Sasana

Hingga saat ini, setiap kegiatan yang dilaksanakan di Vihara ini mendapatkan respons positif yang menghangat dari warga sekitar khususnya masyarakat muslim. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat muslim yang ada di sekitar Vihara merupakan anggota keluarga dari silsilah yang sama. Keberhasilan ini tidak hanya menciptakan sebuah tempat ibadah, melainkan juga merangkul makna kekeluargaan dalam

segala aspek. Meskipun pada akhirnya masing-masing keluarga memilih jalur keyakinan yang berbeda, namun masyarakat muslim di sekitar Vihara ini, mereka semua tetap membentuk suatu hubungan keluarga yang erat, meskipun dengan perbedaan keyakinan yang ada.

“Sampai saat ini kegiatan kita di Vihara ini mendapat respon positif dari warga sekitar. Karena sekitar Vihara ini keluarga juga, semua keluarga walaupun akhirnya berbeda keyakinan, tapi satu silsilah dengan yang berdana yang di Vihara ini, dengan pengurus Vihara ini, jadi kita damai lah istilahnya, tidak ada respon negatif, seperti itu”.⁴¹

Sangat menarik melihat bahwa antara umat Buddha dan Muslim di sekitar Vihara ini, muncul harmoni yang istimewa yang menjadikan istilah "damai" sangat relevan. Perbedaan keyakinan dianggap sebagai aspek yang alamiah dari kehidupan, dan Vihara menjadi suatu tempat di mana toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan diperjuangkan dengan penuh semangat. Tidak ada respons negatif yang mencuat dari warga sekitar terhadap Vihara ini. Sebaliknya, keberagaman keyakinan dianggap sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan umat.

“Kami kegiatan keagamaan kalo yang rutin setiap hari minggu, lalu ada juga didalam satu bulan itu ada namanya penanggalan lunar, n aitu setiap tanggal 1 dan 15 ada peribadatan disini, ada kegiatan anak-anak, na selain disini n akita di Tanah Laut ini juga ada kegiatan ibu-ibu dari rumah ke rumah seperti itu.”⁴²

Berdasarkan pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa umat Buddha di Kabupaten Tanah Laut memiliki pola kegiatan keagamaan yang teratur, termasuk ritual setiap hari Minggu dan peribadatan spesifik pada tanggal 1 dan 15 berdasarkan penanggalan lunar. Tidak hanya itu,

⁴¹ Martakusidi, Umat Buddha, Wawancara Pribadi 10 Januari 2024

⁴² Orianto,

keberagaman kegiatan umat Buddha di Tanah Laut juga didukung dengan adanya program khusus untuk anak-anak serta aktivitas ibu-ibu yang melibatkan interaksi rumah ke rumah.

Kalo waisak itu kan hari besar Agama Buddha, nah kita disini ada empat yang kita lakukan, memang sesuai dengan Sejarah Agama Buddha, Ada waisak asada, katina, Magapuja, na kalo waisak itu kecenderungan lebih wah lah, seperti itu, karena moment kan, itu pertama hari libur, oleh pemerintah, kemudian khasnya umat Buddha hari waisak itu, jadi kita ada ikut Pebimas Provinsi itu ada ke makam pahlawan, kemudian kita ada kepanti jompo, khususnya kita disini kita membawa ap aitu sembako buat umat-umat yang sudah sepuh, yang dulunya aktivis Vihara juga yang sekarang sudah tua, yang sekarang tidak mampu”.⁴³

Dalam hasil wawancara, tergambar bahwa perayaan Waisak di Umat Buddha kabupaten Tanah Laut diakui sebagai hari besar dalam agama Buddha, yang dilakukan dengan memperhitungkan nilai-nilai sejarah dan keagamaan. Selain pelaksanaan upacara tradisional seperti Waisak Asada, Katina, dan Magapuja, perayaan Waisak juga dianggap lebih istimewa dan mendapatkan perhatian khusus karena diakui sebagai hari libur resmi oleh pemerintah. Umat Buddha di Kabupaten Tanah Laut melibatkan diri dalam kegiatan sosial selama perayaan ini, termasuk kunjungan ke makam pahlawan dan kepanti jompo. Sebuah hal yang sangat mencolok adalah pemberian sembako kepada para lansia yang dulunya aktif sebagai aktivis Vihara yang sekarang menghadapi keterbatasan keuangan. Tindakan ini mencerminkan semangat kepedulian dan penghargaan terhadap anggota Umat yang berjasa di masa lalu dan saat ini memerlukan dukungan.

“Jadi kalau e atraksi barongsai itu sebenarnya bukan hari besar agama Buddha, namun kecenderungan kita karena mayoritas umat Buddha adalah etnis Tionghoa, maka dari itu kita bikin acara itu untuk menarik perhatian

⁴³ Heriyanti, Umat Buddha, Wawancara Pribadi 10 Januari 2024

dan supaya berbagi kegembiraan, main barongsai itu kan gembira, seperti itu, jadi tujuannya itu saja, itu bukan ritual agama Buddha, itu tradisi Tionghoa. Banyak yang nonton. Jadi di Tanah Laut nikan banyak jua etnis Tionghoa walaupun beda keyakinan gitu.”⁴⁴

Dalam hasil wawancara, terungkap bahwa atraksi barongsai bukanlah suatu perayaan agama Buddha atau ritual keagamaan, melainkan sebuah kecenderungan yang diadopsi karena mayoritas umat Buddha di wilayah Tanah Laut adalah dari etnis Tionghoa. Atraksi ini diselenggarakan dengan tujuan untuk menarik perhatian, berbagi kegembiraan, dan merayakan tradisi Tionghoa. Meskipun tidak memiliki kaitan langsung dengan agama Buddha, atraksi barongsai dianggap sebagai bentuk ekspresi budaya dan tradisi yang memperkaya keragaman masyarakat setempat. Terdapat pemahaman bahwa melibatkan berbagai elemen budaya, seperti atraksi barongsai yang dianggap menyenangkan, dapat mempererat hubungan sosial di tengah perbedaan keyakinan agama di Tanah Laut, di mana terdapat sejumlah besar warga etnis Tionghoa.

“jadi kalau responnya cukup baik ya, sela mini kita ga ada permasalahan ga ada perselisihan, kita saling Kerjasama ya, dan apalagi kalonya ada semacam natalan, kita yang dari Vihara juga ikut turun kesana membantu turut menjaga keamanan, Kerjasama yang baik lah.”⁴⁵

Dalam hasil wawancara, tergambar bahwa jika respon terhadap keberadaan Vihara ini cukup baik dan tidak ada permasalahan atau perselisihan, maka terjalinlah kerjasama yang harmonis antara Umat tersebut. Mereka berkolaborasi dengan saling membantu, khususnya dalam

⁴⁴ Heriyanti,

⁴⁵ Seri Murtini Tiara,

situasi seperti perayaan semacam natalan, di mana para anggota Vihara turut berpartisipasi untuk menjaga keamanan dan memberikan dukungan. Hal ini menciptakan suasana kerjasama yang positif antara Vihara dan masyarakat sekitar, memperkuat hubungan antaragama, dan menunjukkan komitmen mereka terhadap keharmonisan dan keamanan bersama dalam Umat.

“kalo Vihara disini bebas ya, karena di Vihara ini sudah jadi objek wisata, siapapun bisa dating bukan hanya dari kalangan Budhis saja, orang foto-foto, apa melihat-lihat dari luar, ada dari Kal-Teng, dari daerah-daerah Hulu Sungai, dating kesini banyak.”⁴⁶

Dalam hasil wawancara, terungkap bahwa Vihara ini dianggap sebagai tempat yang terbuka dan bebas, karena telah menjadi objek wisata yang menarik minat banyak orang. Kebebasan tersebut mencakup akses untuk siapa saja, tidak terbatas hanya pada kalangan Budhis, melainkan terbuka bagi semua orang. Vihara ini telah menjadi daya tarik bagi pengunjung yang datang dari berbagai daerah, termasuk Kalimantan Tengah dan daerah-daerah di sekitar Hulu Sungai. Pengunjung datang untuk berbagai keperluan, mulai dari sekadar berfoto-foto hingga melihat-lihat dari luar. Keberadaan Vihara sebagai objek wisata ini mencerminkan daya tarik dan penerimaan luas dari masyarakat, yang turut berkontribusi pada keragaman dan interaksi antarbudaya di tempat tersebut.

“agama Buddha mengajarkan tata cara berkehidupan dengan masyarakat, jadi mengajarkan tentang tata cara kehidupan sehari-hari, itu ya dalam Agama Budah, jadi ya interaksi dalam kehidupan sehari-hari, biasalah gitu, itulah yang diajarkan dalam Buddha. Ee apa istilahnya itu, apa ya, pola hidup sehari-harilah.”⁴⁷

⁴⁶ Orianto,

⁴⁷ Seri Murtini Tiara,

Dalam hasil wawancara, terungkap bahwa agama Buddha mengajarkan tata cara berkehidupan yang mencakup aspek sehari-hari dalam interaksi dengan masyarakat. Ajaran Buddha menyoroti pola hidup sehari-hari, memberikan pedoman tentang etika dan perilaku yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini mencerminkan prinsip-prinsip dasar agama Buddha yang menekankan pada kebijaksanaan, etika, dan keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, ajaran Buddha memberikan landasan bagi pengikutnya untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan bijaksana, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam interaksi mereka dengan masyarakat.

“interaksinya bagus sih tidak ada masalah, lancar aja, interaksi ya semua agama dating kesini, melihat apa ya berkunjung, selama tidak membuat masalah, jadi komunikasi kita lancar-lancar aja ga pernah ada permasalahan tidak ada protes apapun.”⁴⁸

Dalam hasil wawancara, terlihat bahwa interaksi di Vihara ini berjalan dengan baik, tanpa adanya masalah atau hambatan. Semua agama diterima dengan baik, dan banyak orang dari berbagai latar belakang agama datang ke sini untuk melihat atau berkunjung. Kesuksesan interaksi ini disebabkan oleh komunikasi yang lancar dan saling pengertian antara Umat agama Buddha dan pengunjung dari berbagai agama. Tidak ada permasalahan atau protes yang pernah terjadi, menciptakan suasana harmonis di Vihara ini, di mana semua orang merasa diterima dan dapat berpartisipasi tanpa rasa cemas atau ketidaknyamanan.

⁴⁸ Orianto,

"Dalam adat Islam, kitani harus saling menghargai, menghormati, dan saling tolong menolong satu sama lain walaupun kita beda keyakinan. Kalau umat Buddha lagi peribadatan di vihara, kitani harus ngerti dan menghargai itu. Kalau mereka minta bantuan waktu ngadakan acara di vihara, kitani sebagai manusia harus gotong-royong bantu mereka. Pokoknya, kitani harus bertoleransi sebagai sesama manusia."⁴⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa interaksi antara umat Buddha dan masyarakat Muslim di Sekitar Vihara Buddha Sasana di Kabupaten Tanah Laut didasarkan pada sikap saling menghargai, menghormati, tolong-menolong, dan gotong-royong. Wawancara juga menekankan pentingnya bertoleransi sebagai manusia. Hubungan positif ini menciptakan lingkungan harmonis di mana perbedaan keyakinan agama dihormati dan masyarakat berkomitmen untuk saling mendukung dalam kegiatan keagamaan.

B. Pembahasan Data

Keberhasilan umat Buddha dalam menciptakan harmoni di Tengah masyarakat dengan keyakinan yang berbeda dapat dihubungkan dengan konsep interaksi sosial, terutama dalam konteks asosiatif.

1. Asosiatif - Kerja Sama

Kegiatan di Vihara mendapatkan respons positif dari warga sekitar karena sebagian besar yang tinggal di sekitar Vihara adalah orang-orang yang masih memiliki hubungan keluarga. Ini mencerminkan bentuk kerja sama di antara individu dan keluarga yang berbeda keyakinan untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menciptakan lingkungan harmonis di Vihara.

2. Asosiatif - Akomodasi

⁴⁹ Heri Joko Priyanto, Masyarakat Muslim, Wawancara Pribadi, 18 Januari 2024

Konsep akomodasi, khususnya dalam bentuk toleransi, mencerminkan hubungan damai di antara keluarga-keluarga dengan perbedaan keyakinan di sekitar Vihara. Tidak adanya respons negatif menunjukkan upaya untuk menciptakan penyesuaian tanpa konflik yang merugikan.

3. Asosiatif - Asimilasi dan Akulturasi

Meskipun narasi tidak secara eksplisit menyebutkan proses asimilasi atau akulturasi, harmoni yang terbentuk di Vihara bisa diartikan sebagai adanya proses asimilasi budaya, di mana perbedaan keyakinan digabungkan untuk menciptakan lingkungan bersatu.

4. Disosiatif - Persaingan/Kompetisi

Tidak terdapat indikasi persaingan atau kompetisi di antara warga sekitar Vihara. Sebaliknya, fokus pada kerjasama dan hubungan keluarga yang erat menunjukkan aspek-aspek positif interaksi sosial.

5. Disosiatif - Kontravensi dan Konflik

Tidak ada tanda-tanda kontravensi atau konflik dalam narasi. Sebaliknya, penekanan pada toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan ketiadaan respons negatif mengindikasikan adanya usaha untuk mencegah atau menyelesaikan konflik secara damai.

Bentuk interaksi sosial yang terjadi antara umat Buddha ditengah Masyarakat muslim adalah bentuk interaksi asosiatif, di mana kerja sama, akomodasi, dan harmoni menjadi pusat perhatian. Tidak adanya konflik dan respons negatif mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga ketertiban dan harmoni dalam interaksi sosial mereka.

Dua syarat esensial untuk interaksi telah terpenuhi dalam kaitannya dengan interaksi yang terjadi diantara umat Buddha dan masyarakat Muslim di Sekitar Vihara Buddha Sasana di Kabupaten Tanah Laut yakni kontak sosial dan komunikasi.

1. Kontak Sosial

Warga Muslim di sekitar Vihara memiliki hubungan keluarga dari silsilah yang sama, menciptakan kontak sosial primer yang erat. Meskipun masing-masing keluarga memilih jalur keyakinan yang berbeda, hubungan keluarga yang terjalin menunjukkan bahwa kontak sosial melibatkan individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok. Kontak sosial ini tidak hanya bersifat fisik tetapi juga melibatkan aspek-aspek sosial yang kuat.

2. Komunikasi

Respon positif masyarakat muslim dapat diartikan sebagai hasil dari komunikasi yang efektif. Komunikasi dalam hal ini tidak hanya berupa bahasa lisan atau tulisan tetapi juga melibatkan tindakan dan sikap yang menciptakan pemahaman bersama.

Walaupun ada perbedaan dalam keyakinan, masyarakat Muslim di sekitar Vihara tetap membentuk hubungan keluarga yang erat. Komunikasi dalam hal ini melibatkan interpretasi pikiran dan perilaku orang lain, yang memungkinkan terbentuknya pemahaman bersama dan dukungan terhadap keberagaman keyakinan.

Melalui hubungan keluarga dan komunikasi yang efektif, Vihara menciptakan lingkungan yang damai dan penuh toleransi. Penerimaan positif

dari masyarakat Muslim menunjukkan bahwa kontak sosial dan komunikasi yang baik dapat melebihi perbedaan keyakinan dan menciptakan ikatan yang erat di antara kelompok yang berbeda.

Interaksi umat Buddha di tengah masyarakat Muslim khususnya di sekitar Vihara ini dapat terhubung dengan konsep dan prinsip dalam ajaran agama Buddha, khususnya dengan dua dari tiga jalan utama, yaitu:

- a. Jalan Moral (*Sila*)
- b. Jalan Kebijaksanaan (*Panna*)

Kegiatan di Vihara mendapatkan respons positif dari warga sekitar karena membentuk suatu hubungan keluarga yang erat, meskipun dengan perbedaan keyakinan, dapat dikaitkan dengan prinsip *Sila*. *Sila* mencakup tolong-menolong, kejujuran, kesetiaan, dan kasih sayang terhadap sesama makhluk. Konsep ini tercermin dalam harmoni dan kedamaian di sekitar Vihara, di mana masyarakat dengan keyakinan yang berbeda dapat hidup bersama dalam kerukunan. Adanya sikap tolong-menolong dan kebaikan terhadap sesama, seperti yang diilustrasikan oleh warga sekitar Vihara, mencerminkan penerapan prinsip *Sila* dalam kehidupan sehari-hari.

Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di Vihara, dapat dikaitkan dengan Jalan Kebijaksanaan atau *Panna*. Jalan Kebijaksanaan mengacu pada pemahaman yang benar terhadap realitas, termasuk pemahaman tentang sifat penderitaan, ketidaktetapan, dan ketiadaan diri (*Dukkha, Anicca, Anatta*), serta pemahaman tentang Hukum Kausalitas (*Paticcasamuppada*). Masyarakat di sekitar Vihara yang menerima perbedaan keyakinan sebagai

bagian alamiah dari kehidupan mencerminkan penerapan pemahaman yang mendalam terhadap realitas, sesuai dengan konsep *Panna*.

Dengan demikian, keberhasilan Umat Buddha dalam menciptakan harmoni dan damai di tengah masyarakat yang beragam keyakinan dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip Sila dan Panna dalam ajaran Agama Buddha. Praktik tolong-menolong, kebaikan, serta pemahaman yang mendalam tentang realitas menjadi pondasi bagi kerukunan dan persatuan di lingkungan Vihara ini.

Interaksi antara umat Buddha di Vihara Buddha Sasana dengan masyarakat Muslim di sekitarnya dapat dianalisis dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial.

1. Faktor Peniruan (Imitasi)

Interaksi positif antara umat Buddha dan masyarakat Muslim menurut penulis dipengaruhi oleh faktor peniruan. Hal ini dibuktikan dengan adanya respons positif masyarakat terhadap kegiatan di Vihara, baik dari umat Buddha maupun masyarakat Muslim. Hal tersebut dipengaruhi oleh kecenderungan manusia untuk meniru perilaku yang dianggap baik dan harmonis.

2. Faktor Sugesti

Menurut penulis, sugesti juga berperan dalam interaksi di Vihara ini. Keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan mencerminkan sikap masyarakat yang menerima norma-norma sosial tanpa kritik yang

mendalam. Masyarakat di sekitar Vihara secara bersama-sama menerima dan mendukung keberagaman keyakinan.

3. Faktor Identifikasi

Identifikasi tampak memainkan peran dalam membentuk hubungan keluarga yang erat meskipun perbedaan keyakinan. Meskipun keluarga-keluarga tersebut memilih jalur keyakinan yang berbeda, namun hubungan keluarga yang erat tetap terjalin, menunjukkan adopsi nilai-nilai dan sikap positif dalam lingkungan sosial mereka.

4. Faktor Simpati

Simpati tercermin dalam hubungan kerja sama yang erat antara umat Buddha dan masyarakat sekitar. Sikap saling pengertian dan kerjasama, seperti dalam membantu menjaga keamanan saat perayaan tertentu, menciptakan atmosfer harmonis di Vihara.

Selain faktor-faktor tersebut, pernyataan bahwa Vihara telah menjadi objek wisata yang terbuka bagi semua orang menunjukkan adanya faktor kebudayaan yang memainkan peran dalam menggambarkan daya tarik dan penerimaan luas dari masyarakat.

Dengan demikian, interaksi positif di Vihara Buddha Sasana dapat dijelaskan oleh kombinasi faktor-faktor sosial seperti peniruan, sugesti, identifikasi, dan simpati. Adanya kebudayaan yang mempromosikan keberagaman dan kerjasama juga menjadi elemen kunci dalam menciptakan lingkungan yang harmonis di antara umat Buddha dan masyarakat muslim di Kabupaten Tanah Laut.